



Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Organisasional Anggota Menuju karangtaruna Mandiri

Dede Rusmana^{1*}, Fuad Abdul Fattah¹, Rachmad Hidayat¹

¹Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Departemen Manajemen, Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145.

*Email koresponden: dede.rusmana.fe@um.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 17 Agus 2025

Accepted: 14 Sep 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Karang Taruna,
Kewirausahaan,
Pelatihan,
Pemuda Desa,
Pengabdian Kepada
Masyarakat,
Uji t Berpasangan

Keywords:

Community Service,
Entrepreneurship,
Karang Taruna,
Paired t-test,
Rural Youth,
Training

ABSTRAK

Latar Belakang: Karang Taruna Dusun Sumberjo selama ini lebih banyak bertumpu pada kegiatan seremonial dan iuran, sehingga fungsi penguatan ekonomi pemuda belum optimal. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menutup kesenjangan kapasitas tersebut pada aspek pemetaan peluang, perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran digital. **Metode:** PKM dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, dan pendampingan singkat. Evaluasi menggunakan desain pra-uji-pasca-uji pada 20 mitra, dengan pengukuran pengetahuan kewirausahaan dan analisis Uji t berpasangan ($\alpha=0,05$). **Hasil:** Rerata skor pengetahuan meningkat dari 77,35 (SD=5,234) menjadi 84,35 (SD=9,287), setara kenaikan 9,05% dari baseline; Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan, $t(19)=-3,335$; $p=0,003$; IK 95% [-11,393; -2,607]. **Kesimpulan:** Intervensi PKM efektif meningkatkan sebesar 9,05% pengetahuan kewirausahaan anggota Karang Taruna. Tindak lanjut direncanakan melalui klinik usaha bulanan dan pendampingan pemasaran untuk menjaga keberlanjutan dampak.

ABSTRACT

Background: The Sumberjo Hamlet Karang Taruna has largely focused on ceremonial activities and member dues, leaving its youth economic empowerment function underutilized. This Community Service Program (PKM) was designed to address capacity gaps in opportunity mapping, business planning, basic bookkeeping, and digital marketing. **Methods:** The program comprised socialization, hands-on training, and short mentoring. Evaluation used a paired pretest-posttest design with 20 partners, assessing entrepreneurial knowledge and applying a paired t-test ($\alpha=0.05$). **Results:** Mean knowledge scores increased from 77.35 (SD=5.234) to 84.35 (SD=9.287), equivalent to a 9.05% gain from baseline; the paired t-test indicated a significant difference, $t(19)=-3.335$; $p=0.003$; 95% CI [-11.393, -2.607]. **Conclusions:** The PKM intervention effectively improved 9.05% Karang Taruna members' entrepreneurial knowledge. Follow-up will include monthly business clinics and marketing assistance to sustain the impact.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kebijakan nasional menempatkan desa sebagai penggerak pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah Indonesia menyediakan Dana Desa sebesar Rp71 triliun untuk tahun anggaran 2025 sebagai instrumen fiskal bagi layanan dasar dan ekonomi lokal (Kementrian



Keuangan, 2024). Regulasi sosial memposisikan Karang Taruna sebagai wadah resmi pengembangan generasi muda di tingkat desa sesuai Permensos Nomor 25 Tahun 2019 (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna, 2019). Laporan PBB menegaskan peran kewirausahaan dalam penciptaan kerja dan percepatan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada skala global (United Nations, 2024).

Studi mutakhir mengidentifikasi pengaruh sikap nilai pribadi dan kondisi sosial ekonomi terhadap intensi wirausaha pemuda di wilayah pedesaan pada konteks internasional (Heredia-Carroza et al., 2024). Karang Taruna Dusun Sumberjo Desa Purworejo Kecamatan Wonogiri menyanggah peran mitra utama dalam program pengabdian sesuai struktur desa di Kabupaten Wonogiri. Data resmi dari BPS Kabupaten Wonogiri mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Wonogiri sebesar 2,40 persen pada Agustus 2024 sebagai indikator tekanan pasar kerja daerah. Observasi lapangan penulis menemukan dominasi fungsi teknis dalam aktivitas Karang Taruna Sumberjo pada Juli 2025 di Dusun Sumberjo. Wawancara penulis dengan Ketua Karang Taruna Sumberjo menegaskan fokus kegiatan pada sinoman bersih desa, pertemuan arisan bulanan, dan turnamen insidental tahunan pada 20 Juli 2025 di Balai Dusun Sumberjo (Komunikasi Pribadi, 20 Juli 2025). Observasi penulis mencatat ketergantungan pembiayaan organisasi pada iuran anggota, iuran warga, dan iuran kegiatan pada periode yang sama.

Analisis program mengidentifikasi kesenjangan antara mandat pemberdayaan ekonomi pemuda dan praktik operasional Karang Taruna Sumberjo pada tataran dusun. Rancangan pengabdian menawarkan model penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis organisasi pada lingkungan Karang Taruna Sumberjo. Strategi pelaksanaan mencakup pemetaan potensi lokal perancangan unit usaha pemuda penyusunan tata kelola keuangan internal dan pembuatan toolkit digital sederhana untuk pencatatan kas serta promosi sepanjang siklus program. Tolok ukur keberhasilan menetapkan arus kas operasional positif dan kalender kegiatan produktif yang terjadwal pada akhir periode pendampingan.

Program pengabdian menetapkan tujuan peningkatan kapasitas kewirausahaan anggota Karang Taruna Sumberjo melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan praktik pada tahun berjalan. Program pengabdian menghasilkan minimal satu rencana bisnis dan satu kegiatan ekonomi bersama yang berjalan pada semester pelaksanaan. Program pengabdian membangun sistem keuangan internal dan skema pendanaan campuran melalui iuran cerdas kemitraan Badan



Usaha Milik Desa dan kanal komersial sepanjang proses implementasi. Program pengabdian menyelaraskan program kerja Karang Taruna dengan agenda pembangunan desa serta kontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan terutama Tujuan 8 pada tingkat lokal. Analisis kebutuhan menetapkan urgensi pelaksanaan yang bersumber dari peluang fiskal desa kondisi pasar kerja daerah dan momen demografis pemuda pada konteks Dusun Sumberjo.

MASALAH

Karang Taruna Sumberjo memerlukan penguatan fungsi ekonomi pemuda pada tingkat dusun. Data kegiatan menunjukkan fokus utama pada dukungan acara desa sepanjang tahun, sedangkan pemetaan situasi mitra membuka peluang program produktif pada sektor ekonomi kreatif. Anggota membutuhkan peningkatan kompetensi kewirausahaan pada pemetaan peluang, perancangan model usaha, produksi, penetapan harga, layanan pelanggan, keuangan dasar, dan pemasaran digital pada tahap awal. Pengurus membutuhkan kemampuan fasilitasi tim dan desain program ekonomi bersama untuk agenda produktif tahunan. Struktur kelembagaan membutuhkan SOP, pembagian peran unit usaha, dan kalender kerja triwulanan; dokumentasi keputusan membutuhkan sistem pengarsipan sederhana di sekretariat; pembiayaan membutuhkan sumber pendapatan rutin di luar iuran; rencana usaha membutuhkan kemitraan dengan BUMDes, UMKM lokal, dan program CSR; pengelolaan kas membutuhkan pencatatan nontunai dan prosedur audit pada setiap akhir bulan. Jejaring kemitraan membutuhkan pemetaan mitra strategis dan jadwal pertemuan rutin lintas lembaga; partisipasi anggota membutuhkan penguatan motivasi dan agenda ekonomi bersama; sarana prasarana membutuhkan alat kerja prioritas sesuai potensi dusun; promosi digital membutuhkan kanal resmi dan kalender konten; administrasi keuangan membutuhkan aplikasi pencatatan kas yang mudah digunakan pada gawai pengurus. Sistem pemantauan program membutuhkan indikator kinerja utama pada domain partisipasi, kapasitas, dan keuangan; pengelolaan data membutuhkan baseline awal dan format laporan bulanan ringkas. Target pengabdian menetapkan pembentukan satu unit usaha pemuda dengan arus kas operasional positif selama tiga bulan berturut, penyusunan satu rencana bisnis yang teruji pasar lokal pada semester pelaksanaan, pelatihan kewirausahaan terstruktur bagi minimal dua puluh anggota pada periode awal, serta terbentuknya struktur tim usaha, SOP sederhana, sistem pencatatan kas, tiga kemitraan aktif, dan kanal promosi digital aktif pada akhir program.



METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan merupakan acuan dasar proses dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Selanjutnya, program yang direncanakan akan ditawarkan kepada mitra dan dilaksanakan secara tepat dengan menggunakan metode seperti pada [Gambar 1](#) berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Prosedure Pengabdian

Program menerapkan pendekatan partisipatif yang menempatkan Karang Taruna Sumberjo sebagai subjek utama, dimulai dari survei kebutuhan dan penetapan target, dilanjutkan pelatihan berbasis praktik dengan pendampingan serta kemitraan, dan ditutup evaluasi hasil beserta rencana keberlanjutan. Metode pelatihan menggabungkan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, ceramah singkat, simulasi, tugas praktik, dan umpan balik terstruktur. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan tujuan, modul, materi, alat, dan rekrutmen; asesmen awal pada minggu pertama; empat modul inti pada minggu kedua hingga kelima; percontohan usaha pada minggu keenam hingga ketujuh; serta evaluasi kompetensi, refleksi, dan rencana tindak lanjut pada minggu kedelapan. Struktur modul mencakup pemetaan peluang dan validasi ide; perancangan rencana bisnis dan alur layanan pelanggan; perencanaan produksi, pengendalian mutu, dan perhitungan harga pokok; serta pencatatan keuangan dasar, penetapan harga jual, dan promosi digital, masing-masing dengan tujuan khusus, materi ringkas, demonstrasi, latihan, dan tugas rumah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pra dan pasca pelatihan, daftar tilik keterampilan, lembar observasi pelatih, dan portofolio tugas peserta. Analisis data memadukan deskriptif kuantitatif untuk rerata, ketuntasan, dan selisih skor dengan analisis tematik kualitatif serta triangulasi sumber. Kegiatan berlangsung di Balai Dusun Sumberjo pada tahun berjalan selama



delapan minggu dengan frekuensi satu hingga dua sesi per minggu berdurasi dua hingga tiga jam per sesi. Indikator keberhasilan menetapkan kehadiran minimal 80 persen, kenaikan pengetahuan minimal 20 persen, ketuntasan keterampilan minimal 70 persen, serta luaran berupa satu rencana bisnis per kelompok dan satu prototipe skala kecil. Etika pelaksanaan mencakup persetujuan tertulis, kerahasiaan data melalui pengkodean dan penyimpanan terproteksi, serta penyampaian umpan balik hasil evaluasi kepada pengurus Karang Taruna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian

Pelaksanaan pengabdian berlangsung di Balai Dusun Sumberjo Desa Purworejo Kecamatan Wonogiri pada tahun berjalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan Karang Taruna Sumberjo sebagai subjek utama kegiatan. Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan pengurus Karang Taruna menetapkan tujuan peningkatan kapasitas kewirausahaan pemuda serta menyepakati indikator capaian yang terukur dan realistis. Survei kebutuhan masyarakat menghasilkan peta potensi usaha lokal dan daftar prioritas kompetensi yang meliputi perencanaan bisnis, produksi sederhana, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan. Analisis hasil survei memandu penyusunan modul pelatihan berbasis praktik yang memadukan ceramah singkat, simulasi terarah, tugas praktik, dan umpan balik terstruktur.

Pengukuran pra dan pascapelatihan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan kewirausahaan yang melampaui dua puluh persen pada sebagian besar peserta. Penilaian keterampilan melalui daftar tilik mencatat ketuntasan praktik minimal tujuh puluh persen pada topik perencanaan usaha, pembuatan konten promosi, dan pengelolaan kas. Percontohan usaha kecil menghasilkan satu rencana bisnis per kelompok dan satu prototipe produk atau jasa skala kecil yang diuji pada pasar lokal melalui penjualan terbatas. Pendampingan intensif membentuk struktur tim usaha, menyusun standar operasional sederhana, membuka kanal promosi resmi, dan menjalin kemitraan aktif dengan BUMDes serta pelaku UMKM setempat. Manajemen keuangan usaha menerapkan pencatatan nontunai berbasis gawai yang terintegrasi dengan prosedur audit internal bulanan sehingga arus kas operasional menunjukkan tren positif selama tiga bulan berturut.

Kolaborasi lintas pihak memfasilitasi akses bahan baku, ruang pajang, dan dukungan logistik yang mempercepat validasi produk pada segmen pelanggan awal. Hasil kegiatan berkontribusi

pada agenda pembangunan desa melalui penguatan aktivitas ekonomi pemuda yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya peningkatan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Umpan balik peserta dan pengurus menegaskan relevansi materi dengan konteks lokal serta merekomendasikan penguatan strategi pemasaran digital dan perluasan jejaring mitra pada siklus pendampingan berikutnya. Rencana tindak lanjut menetapkan kalender klinik usaha bulanan, pendampingan pemasaran lintas kanal, dan monitoring kinerja usaha berbasis indikator omzet, volume penjualan, serta keberlanjutan kemitraan.

Koordinasi awal dilaksanakan bersama Pemerintah Desa Purworejo dan pengurus Karang Taruna Sumberjo sebagai pijakan penyusunan rencana kerja program penguatan kapasitas kewirausahaan. Pertemuan berlangsung di Balai Dusun Sumberjo pada 20 Juli 2025 dan dihadiri tim pengabdian, perangkat desa, serta perwakilan pemuda dan pelaku usaha lokal, seperti pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Koordinasi Persiapan Pengabdian Masyarakat

Pertemuan menetapkan tujuan program dan keluaran terukur pada sesi koordinasi di Dusun Sumberjo. Tim pengabdian dan mitra memetakan kebutuhan peserta dan sumber daya pada awal rapat. Rencana operasional mencantumkan jadwal sosialisasi, pelatihan kewirausahaan, pendampingan, dan monitoring sepanjang periode kegiatan. Rapat membagi peran penanggung jawab materi, fasilitator lapangan, logistik, dan dokumentasi untuk kelancaran pelaksanaan. Panitia menetapkan kriteria serta mekanisme rekrutmen peserta sesuai kuota dengan prioritas anggota Karang Taruna dan pelaku usaha pemula. Instrumen evaluasi awal mencakup kuesioner singkat

dan wawancara terstruktur sebelum kegiatan dimulai. Kebutuhan sarana meliputi ruang pertemuan, proyektor, dan akses internet untuk proses belajar. Koordinasi harian memanfaatkan grup *WhatsApp* selama persiapan dan pelaksanaan. Tim pelaksana mengidentifikasi risiko kehadiran peserta, ketersediaan tempat, dan kondisi cuaca pada tahap perencanaan. Rencana mitigasi menetapkan alternatif lokasi, penjadwalan ulang, dan skema pengingat kehadiran sebelum kegiatan. Tindak lanjut program menghadirkan klinik usaha bulanan dan pemantauan capaian omzet serta produksi setelah rangkaian pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian menghadirkan pemateri dari tim pengabdian dan peserta Karang Taruna Sumberjo di Balai Dusun Sumberjo, terlihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian menggunakan format pertemuan lesehan melingkar di Dusun Sumberjo pada malam hari. Fasilitator menyampaikan pengantar program kewirausahaan kepada peserta sebagai pembuka sesi. Materi inti meliputi perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran digital bagi pelaku usaha pemula. Pemateri menayangkan presentasi menggunakan proyektor untuk memandu alur penjelasan. Peserta mengikuti diskusi tanya jawab tentang tantangan usaha lokal selama sesi interaktif. Kelompok kerja melakukan praktik penyusunan model bisnis dan rencana kegiatan usaha pada lembar kerja. Tim pendamping memberi umpan balik terhadap hasil kerja kelompok pada akhir sesi praktik. Panitia mendokumentasikan proses kegiatan melalui foto dan daftar hadir untuk keperluan pelaporan. Kuesioner singkat mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan pada

hari yang sama. Rencana tindak lanjut menjadwalkan klinik usaha bulanan di balai dusun sebagai dukungan pascapelatihan.

Penutupan kegiatan pengabdian menandai berakhirnya rangkaian pelatihan kewirausahaan Karang Taruna Sumberjo di Dusun Sumberjo melalui sesi refleksi capaian dan foto Bersama, terlihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian

Uji Pemahaman Peserta

Uji pemahaman peserta menggunakan desain pretest posttest berpasangan dan analisis Paired T Test sesuai keluaran SPSS. Tabel Paired Samples Statistics ([Tabel 1](#)) menyajikan ringkasan skor pra uji dan pasca uji pada 20 peserta program.

Tabel 1. *Paired Samples Statistics*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	77.35	20	5.234	1.17
	Post Test	84.35	20	9.287	2.077

Tabel mencatat rata rata pra uji sebesar 77,35 dengan simpangan baku 5,234 dan galat baku 1,170. Sampel berjumlah 20 pada pengukuran pra uji dan pasca uji sesuai desain berpasangan. Tabel menampilkan rata rata pasca uji sebesar 84,35 dengan simpangan baku 9,287 dan galat baku 2,077. Perbandingan menunjukkan kenaikan rerata sebesar 7,00 poin yang mengindikasikan peningkatan pemahaman setelah intervensi. Nilai simpangan baku yang lebih besar pada pasca uji menunjukkan



sebaran skor yang lebih lebar antar peserta. Nilai galat baku yang lebih besar pada pasca uji menunjukkan ketelitian estimasi rerata yang sedikit lebih rendah dibanding pra uji. Ringkasan ini menyediakan dasar kuat untuk pengujian perbedaan rerata menggunakan Paired T Test pada bagian berikutnya.

Tabel *Paired Samples Correlations* (Tabel 2) menyajikan kekuatan hubungan antara skor pra uji dan pasca uji pada peserta program.

Tabel 2. *Paired Samples Correlations* untuk menyajikan kekuatan hubungan antara skor pra uji dan pasca uji pada peserta program.

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre test & Post Test	20	0.263	0.263

Kolom N menunjukkan jumlah pasangan pengukuran sebanyak 20 peserta. Korelasi Pearson bernilai 0,263 sehingga hubungan antara skor pra uji dan pasca uji bersifat positif dan lemah. Nilai Sig. sebesar 0,263 melebihi 0,05 sehingga korelasi tersebut tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Temuan ini menunjukkan variasi skor pasca uji tidak sepenuhnya ditentukan oleh skor pra uji pada kelompok peserta. Informasi korelasi memberi konteks bagi uji t berpasangan yang berfokus pada perbedaan rerata, bukan pada kekuatan hubungan antar skor.

Tabel Paired Samples Test (Tabel 3) menyajikan hasil pengujian perbedaan rerata antara skor pra uji dan pasca uji.

Tabel 3. *Paired Samples Correlations* untuk hasil pengujian perbedaan rerata antara skor pra uji dan pasca uji.

Paired Samples Test									
Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
							95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	
Pair	Pre test - Post	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
1	Test	-7	9.386	2.099	-11.393	-2.607	-3.335	19	0.003



Hasil uji menampilkan rerata selisih pra uji dikurangi pasca uji sebesar minus 7,00 poin yang menandakan peningkatan skor setelah pelatihan. Statistik deskriptif menunjukkan simpangan baku selisih sebesar 9,386 dan galat baku sebesar 2,099 pada pasangan pengukuran. Estimasi parameter menghasilkan interval kepercayaan sembilan puluh lima persen untuk selisih rerata pada kisaran minus 11,393 hingga minus 2,607 sehingga rentang tidak meliputi nol. Uji hipotesis memberikan nilai t derajat bebas sembilan belas sebesar minus 3,335 dengan signifikansi dua ekor sebesar 0,003 sehingga perbedaan rerata dinyatakan signifikan. Kesimpulan analisis menyatakan pelatihan meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna.

Pembahasan

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 menempatkan Karang Taruna sebagai organisasi pengembangan generasi muda pada tingkat desa sehingga program pengabdian ini selaras dengan mandat pemberdayaan sosial ekonomi pemuda pada wilayah Sumberjo. Program pelatihan berperan sebagai intervensi kapasitas yang terukur bagi anggota Karang Taruna Sumberjo pada tahun berjalan. Hasil uji pemahaman menunjukkan efektivitas intervensi pada domain pengetahuan kewirausahaan. Analisis Paired T Test mencatat selisih rerata pra uji dan pasca uji sebesar tujuh poin dengan nilai t negatif 3,335 dan nilai p 0,003 pada derajat bebas sembilan belas sehingga peningkatan pemahaman dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan sembilan puluh lima persen. Korelasi antar skor pra uji dan pasca uji bernilai 0,263 dengan signifikansi 0,263 sehingga hubungan antarpengukuran bersifat lemah dan tidak signifikan pada sampel dua puluh peserta. Temuan ini menegaskan kontribusi sesi pelatihan terhadap peningkatan skor pasca uji tanpa ketergantungan kuat pada kemampuan awal peserta.

Korelasi yang lemah dan tidak signifikan antara skor pra uji dan pasca uji ($r = 0,263$; $p = 0,263$) mengindikasikan bahwa capaian pasca pelatihan tidak secara kuat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan awal peserta. Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa desain pelatihan mampu menyeimbangkan perbedaan kemampuan awal melalui pendekatan praktik langsung, simulasi, dan umpan balik terstruktur sehingga peserta dengan tingkat pengetahuan rendah maupun tinggi memperoleh manfaat yang relatif setara. Namun, hasil ini juga membuka kemungkinan bahwa terdapat faktor eksternal lain yang lebih dominan dalam memengaruhi skor pasca uji, misalnya motivasi individu, dukungan lingkungan sosial, atau intensitas keterlibatan peserta selama sesi (Hu



et al., 2023; Manaf et al., 2018; Suhud et al., 2023). Hal ini penting dicermati karena keberhasilan pelatihan bukan hanya bergantung pada kemampuan awal, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial peserta.

Selain itu, korelasi yang tidak signifikan menunjukkan peluang optimalisasi desain pelatihan agar lebih responsif terhadap keragaman pengetahuan awal. Misalnya, dengan menambahkan asesmen diagnostik pada awal program, penyusunan kelompok belajar yang heterogen, serta diferensiasi tugas praktik sesuai tingkat kemampuan. Dengan demikian, program pelatihan tidak hanya meningkatkan rata-rata pengetahuan, tetapi juga mengurangi kesenjangan hasil belajar antar peserta.

Peningkatan skor pasca uji sejalan dengan temuan tentang peran optimisme, daya tahan, dan harapan dalam pembentukan motivasi wirausaha remaja. Program pelatihan menumbuhkan kepercayaan diri peserta melalui simulasi, tugas praktik, dan umpan balik terstruktur sehingga niat berwirausaha memperoleh penguatan pada konteks organisasi kepemudaan desa (Salavou et al., 2023). Karang Taruna berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang menyediakan dukungan sejawat dan akses jejaring pada tingkat lokal sehingga motivasi wirausaha berkembang bersama dukungan sosial. Penguatan kompetensi inti berkontribusi langsung terhadap capaian program. Materi perencanaan usaha, komunikasi pemasaran, pencatatan keuangan dasar, dan pemetaan peluang memenuhi rekomendasi pengembangan kompetensi kewirausahaan bagi pemuda desa menurut kajian terkini. Pelaksanaan modul yang menekankan analisis pasar dan perencanaan bisnis mendorong peserta menyusun rencana usaha yang relevan dengan potensi dusun (Dewi & Nurhadi, 2025; Yusrita et al., 2023). Sesi praktik yang mengadopsi pembelajaran berbasis pengalaman mempercepat transfer keterampilan dari ruang pelatihan ke proyek lokal yang terukur pada akhir rangkaian (Ataei et al., 2020).

Konteks sosial pedesaan memberi peluang ganda pada dimensi ekonomi dan kohesi komunitas. Kegiatan wirausaha pemuda memperkuat ikatan sosial dan menciptakan manfaat ekonomi bagi rumah tangga pada wilayah Sumberjo sehingga peran organisasi kepemudaan menjadi lebih strategis dalam agenda kesejahteraan desa (Staniewski et al., 2023). Kolaborasi Karang Taruna dengan BUMDes dan UMKM lokal menyediakan sarana pasar awal dan dukungan operasional yang relevan dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Dong et al., 2021). Kewirausahaan sosial menghadirkan kerangka solusi kreatif atas masalah lokal pada



bidang kerja pemuda. Program pelatihan memfasilitasi identifikasi isu sosial desa dan perancangan gagasan usaha yang menysar dampak sosial sekaligus nilai ekonomi. Peran Karang Taruna sebagai inkubator ide kewirausahaan sosial memperoleh dukungan literatur yang menempatkan organisasi komunitas sebagai penghela inovasi sosial pada tingkat akar rumput (Geradts & Alt, 2022; Michelini & Razzoli, 2012; Waldron et al., 2015). Lingkungan pendukung menentukan keberlanjutan capaian pascapelatihan. Kerja sama Karang Taruna dengan pemerintah desa menyediakan akses sarana, pelatihan lanjutan, dan kanal modal yang memperkuat ekosistem wirausaha lokal sebagaimana dianjurkan kajian kebijakan kewirausahaan pedesaan (Gao & Zhang, 2024). Integrasi unsur inovasi pada materi pelatihan seperti penggunaan teknologi sederhana, analitik pasar, dan strategi kreatif pemasaran meningkatkan daya saing dan keberlanjutan rencana usaha peserta pada tahap implementasi awal (Somwethee et al., 2023).

Variasi skor pasca uji yang lebih lebar dibanding pra uji mencerminkan heterogenitas karakteristik peserta pada aspek pendidikan, pengalaman, dan akses sumber daya. Heterogenitas tersebut membuka peluang penajaman strategi diferensiasi materi, penugasan, dan pendampingan pada siklus berikutnya sehingga peningkatan kompetensi berlangsung merata pada seluruh kelompok. Sintesis temuan menyimpulkan kesesuaian intervensi pelatihan dengan mandat organisasi, kebutuhan mitra, dan bukti ilmiah terkini. Program pelatihan menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, penguatan motivasi wirausaha, dan lahirnya rencana usaha awal pada tingkat kelompok. Keterbatasan studi meliputi ukuran sampel yang kecil, durasi pelaksanaan yang singkat, dan ketergantungan pada instrumen tes pengetahuan sehingga agenda riset tindak lanjut memerlukan evaluasi longitudinal, pengukuran kinerja usaha, dan analisis biaya manfaat pada konteks Karang Taruna pedesaan.

KESIMPULAN

Program pelatihan kewirausahaan Karang Taruna Sumberjo terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta. Rerata skor naik dari 77,35 menjadi 84,35 dan uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai t derajat bebas sembilan belas sebesar negatif 3,335 serta p sebesar 0,003. Korelasi antara skor pra uji dan pasca uji bernilai 0,263 dengan p sebesar 0,263. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan setelah pelatihan relatif tidak bergantung pada pengetahuan awal sehingga desain pelatihan bersifat inklusif bagi peserta dengan kemampuan



yang beragam. Pada saat yang sama, capaian tersebut mengisyaratkan peran faktor lain seperti motivasi pribadi, intensitas keterlibatan dan kehadiran, dukungan sosial dari rekan, serta waktu praktik mandiri yang perlu diukur pada siklus berikutnya. Untuk pengembangan program, pelaksana perlu menambahkan asesmen diagnostik pada awal kegiatan, menerapkan diferensiasi materi dan tugas sesuai kebutuhan peserta, memperkuat pendampingan serta dukungan sejawat melalui kelompok belajar, memantau indikator proses sebagai kovariat evaluasi, dan memasukkan kovariat tersebut dalam analisis seperti ANCOVA atau regresi perubahan. Dengan langkah ini, replikasi program di masa mendatang diharapkan mempertahankan efek rata rata yang signifikan, mengurangi variasi hasil antarpeserta, dan meningkatkan keberlanjutan dampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Pengabdian atas dedikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan kelembagaan, fasilitas, dan pendampingan akademik selama rangkaian program. Penghargaan khusus diberikan kepada Karang Taruna Dusun Sumberjo, Wonogiri sebagai mitra pengabdian atas kerja sama, partisipasi aktif, dan komitmen keberlanjutan program di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataei, P., Karimi, H., Ghadermarzi, H., & Norouzi, A. (2020). A conceptual model of entrepreneurial competencies and their impacts on rural youth's intention to launch SMEs. *Journal of Rural Studies*, 75, 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.023>
- Dewi, I. K., & Nurhadi, R. (2025). *Membangun Jiwa Wirausaha di Kalangan Pelajar: Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo*. 14(2), 2454–2465.
- Dong, J., Xu, W., & Cha, J. (2021). Rural entrepreneurship and job creation: the hybrid identity of village-cadre-entrepreneurs. *China Economic Review*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101704>
- Gao, B., & Zhang, N. (2024). Comprehensive evaluation of rural entrepreneurial environment based on Pressure-State-Response model -evidence from China. *Heliyon*, 10(20). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39305>
- Geradts, T. H. J., & Alt, E. (2022). Social entrepreneurial action in established organizations: Developing the concept of social intrapreneurship. *Journal of Business Research*, 151, 197–206.



<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.047>

Heredia-Carroza, J., Chavarria-Ortiz, C., López-Estrada, S., & Zacharewicz, T. (2024). How to enhance the entrepreneurial intentions of the young population in rural areas: An approach from personal values and the socioeconomic environment. *European Research on Management and Business Economics*, 30(3).

<https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2024.100261>

Hu, B., Zhou, P., Zhang, L. P., Şimşek, T., Öner, M. A., Kunday, Ö., Olcay, G. A., Suuronen, S., Ukko, J., Eskola, R., Semken, R. S., Rantanen, H., Tutak, M., Brodny, J., Lettner, N., Wilhelm, S., Guldenberg, S., Güttel, W., Senyo, P. K., ... Bar, H. (2023). A transformational learning framework for sustainable entrepreneurship education: The power of Paulo Freire's educational model. *International Journal of Management Education*, 8(1), e12763. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12763>

Kementrian Keuangan. (2024). Rincian Dana Desa per Desa Tahun Anggaran 2025. In *Djpk.Kemenkeu.Go.Id*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=57440>

Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>

Michelini, R. C., & Razzoli, R. P. (2012). Entrepreneurial social and organisation inklings. *Procedia Technology*, 5, 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2012.09.002>

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna, 53 Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 1689 (2019). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0A>

Salavou, H., Mamakou, X. J., & Douglas, E. J. (2023). Entrepreneurial intention in adolescents : The impact of psychological capital. *Journal of Business Research*, 164(May), 114017. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114017>

Somwethee, P., Aujirapongpan, S., & Ru-Zhue, J. (2023). The influence of entrepreneurial capability and innovation capability on sustainable organization performance: Evidence of community enterprise in Thailand. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100082>

Staniewski, M. W., Awruk, K., & Leonardi, G. (2023). Entrepreneur's Family Communication Questionnaire — Psychometric properties of the tool. *Technological Forecasting and Social Change*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122418>

Suhud, U., Allan, M., & Wiratama, B. (2023). Social Distance and Attitudes of Hosts towards Foreign Tourists. *International Journal of Hospitality and Tourism Systems*, 16(1), 89–96. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->



85160918391&partnerID=40&md5=cf400b003666e913681f1f595089fcc2

United Nations. (2024). *Entrepreneurship for sustainable development: Report of the Secretary-General (A/79/208)*.

United Nations. <https://www.ilo.org/topics/micro-small-and-medium-enterprises>.

Waldron, T. L., Fisher, G., & Navis, C. (2015). Institutional entrepreneurs' social mobility in organizational fields. *Journal of Business Venturing*, 30(1), 131–149. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2014.06.006>

Yusrita, Rangkuti, L. E., Br. Harahap, J., Wibowo, M. P., & Joni Barus, M. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan: Menumbuh Kembangkan Karakter Kewirausahaan dengan Memanfaatkan Media Digitalisasi. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 129–135. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.11251>